

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Obyek Penelitian

1. Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani

a. Biografi Syaikh Yasin

Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani nama lengkapnya adalah Alam al-Din Abu Fayd Muhammad Yasin bin Muhammad Isa bin Udik al-Fadani al-Makki al-Syafi'i. Gelar al-Fadani merupakan nisbah dari Padang Indonesia. Beliau di tempat kelahirannya memiliki gelar al-Makki karena beliau lahir di kota Mekkah, sedangkan gelar al-Syafi'i diberikan pada orang yang bermazhab Imam Syafi'i. Kakeknya namanya udik sedangkan ayahnya namanya Isa, dan anaknya bernama Fayd dan Muhammad, beliau memiliki julukan Abu Fayd (ayahnya fayd).

Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani lahir di kota Hayyi Misfalah, Mekkah al-Mukarramah pada hari selasa tanggal 27 Sya'ban pada tahun (1337 H/1917 Masehi). Kelahiran beliau di sambut dengan kebahagiaan kedua orangtuanya. orangtuanya mengharapkan besok setelah anaknya dewasa akan menjadi ulama besar yang akan meneruskan perjuangan Nabi Muhammad Saw.⁴⁰ Pada saat anak-anak Syaikh Yasin al-Fadani dibimbing serta dididik ayahnya, Syaikh Isa al-Fadani dan ibunya Nyai Maimunah binti Abdullah al-Fadani. Ayahnya mengajari beliau ilmu dasar agama, seperti ilmu tauhid, Al-Qur'an, gramatika arab, fiqh, dan lain-lain. Beliau diajari ibunya sendiri membaca dan memahami al-qur'an karena ibunya menghafal Al-Qur'an. dari pengajaran ibunya, Syaikh Yasin al-Fadani bisa menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan fasih pada umur 8 tahun.⁴¹

Beranjak pada umur 12 tahun (1927 Masehi), Syaikh Yasin al-Fadani menggali ilmu di madrasah shaulathiyah selama 6 tahun atas kehendak permintaan ayahnya.⁴² Para

⁴⁰ Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 15.

⁴¹ Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 19.

⁴² Muhammad Syamsul Hadi, *Tradisi Penulisan kitab al-Hadis arba'in dan sistematika penulisannya (Kajian Atas Kitab Arba'in Haditsan Karya Syaikh Yasin Al-Fadani)*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009), 36.

masyayikh suka dengan keistimewaan Syaikh Yasin al-Fadani, kecerdasan di barengi dengan wira'ri dan Karakter akhlak yang mulia membuat keilmuan yang di pelajari di Shaulathiyyah semakin 'alim.⁴³

Masayikh yang menjadi guru beliau, diantaranya Sayyid Muhsin al-Musawwa, Syaikh Muhammad Hasan al-Masysyath Syaikh Mukhtar Utsman Makhdum, Syaikh Abdullah muhammad Niar.⁴⁴ 6 tahun lamanya Syaikh Yasin al-Fadani merasakan kenyamanan belajar di Shaulathiyyah, pada saat itu kenyamanan mulai terganggu adanya perselisihan antara pelajar al-Jawi⁴⁵ dengan Syaikh Shaulathiyyah. perselisihan bermula Syaikh Shaulthiyyah memaki "bangsa jawi ialah bangsa yang rendah budi pekertinya"⁴⁶. Harga diri di rendahkan, maka ulama dari nusantara membangun madrasah yang di namakan Dar al-Ulum pada (tanggal 16 Syawal 1353 H/22 Januari, 1935 Masehi). Yang di pimpin Syaikh Muhsin ibnu Ali Musawa. Dengan adanya peristiwa itu tidak membuat syaikh yasin al-Fadani pindah madrasah. Beliau lulus pada tahun (1353 H/1935 M). Syaikh Yasin al-Fadani bergabung dengan madrasah Dar al-Ulum bersamaan deklarasi madrasah Dar al-Ulum pendidikan formal klasik yang berada di Hijaz.⁴⁷

Syaikh Yasin al-Fadani belajar kepada Syaikh Zubair ibn Ahmad al-Filfulani Sayyid Muhsin al-Musawwa, Syaikh Ibrahim Dawud al-Fathani, Syaikh Muhammad ali al-Makki, Syaikh Ahmad al-Qishthi, Syaikh Abdul Muhaimin al-Lasemi, Syaikh Husain ibn Abdul Ghani al-Falimbani dan lain-lain.⁴⁸ Syaikh Yasin al-Fadani lulus pada tingkatan Aliyah tahun (1356 H/1937 M.)⁴⁹, di madrasah Dar al-Ulum beliau ditunjuk untuk mengajar disana. Dan pada tahun (1359 H/1940 M). Syaikh Yasin al-Fadani dinobatkan

⁴³ Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 20.

⁴⁴ Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 20..

⁴⁵ Al-jawi merupakan nama komunitas yang dinisbat dari ulama-ulama yang datang dari seluruh nusantara seperti Jawa, Melayu, Attani, dan Philipina Selatan yang belajar di makkah.(lihat: wahyu, 2009:1).

⁴⁶ Sukron Farda, *Perawi Indonesia dalam Kitab Arba'un alBuldaniyyah Arba'un Haditsan "an Arba'in Syaikh min Arba'ina Baladan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 24.

⁴⁷ Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani*, 22.

⁴⁸ Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani*, 23.

⁴⁹ Muhammad Syamsul Hadi, *Tradisi Penulisan Kitab Alhadis Arba'in Dan Sistematika Penulisannya*, 37

menjadi wakil Mudir. Pada tahun (1375 H/1956 M), Syaikh Yasin al-Fadani menjadi mudir karena persetujuan para masayikh.

Di Dar al-Ulum, Syaikh Yasin al-Fadani mengajarkan fiqh, Ilmu Hadis, sharaf, Nahwu, falak, Balaghah dan lainnya di Masjid al-Haram. tepatnya antara pintu Wada' dan pintu Ibrahim. banyak pelajar ingin belajar dengan Syaikh Yasin al-Fadani, sehingga Syaikh Yasin al-Fadani membuat tempat kediamannya untuk pelajaran tambahan. Beliau aktif mengajar di kediamannya, dan Masjid al-Haram,⁵⁰ beliau mempunyai kebiasaan setiap tahunnya untuk menghatamkan kutub al-sittah saat bulan ramadhan dan kegiatan ini sudah berjalan selama 15 tahun.⁵¹

Meski kini beliau menjadi guru, beliau masih mencari ilmu di pendidikan non formal, Syaikh Yasin al-Fadani berguru kepada ulama Timur Tengah. Syaikh Yasin al-Fadani belajar ilmu hadis dan sanad kepada “Syaikh Umar Hamdan al-Mahrusi, Syaikh Muhammad Ali Husain al-Maliki, Syaikh ‘Umar Bajunaid, Mufti Syafi’iyah makkah, Syaikh Sa’id bin Muhammad al-Yamani, dan Syaikh Hasan alYamani. Dalam disiplin ilmu Usul al-Fiqih, gramatika Arab, Qawaid al-fiqiyyah, Syaikh Yasin belajar kepada Syaikh Muhsin ibn ‘Ali al-Falimbani al-Maliki dan Sayyid ‘Alwi bin ‘Abas al-maliki al-Makki.⁵² Dalam disiplin Ilmu Falak dan Miqat kepada Syaikh khalifah an-nabhani.”⁵³

Syaikh Yasin al-Fadani saat melaksanakan ibadah Haji pada Tahun (1371 H/1951 M) kepada kiai Zubair Dahlan beliau mempunyai kurang lebih 500 sanad keilmuan guru yang terkenal.⁵⁴

Ada yang mengatakan Syaikh Yasin al-Fadani mempunyai guru mencapai 700 lebih, baik lelaki maupun perempuan, baik itu secara langsung, surat, atau dengan

⁵⁰ Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 23.

⁵¹ Faisal Muqrabi, *Metode Syaikh Yasin al-Fadani al-Makki dalam penyusunan kitab Al-Hadis al-Arba'un al-Buldaniyyah* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), 37.

⁵² Muhammad Syamsul Hadi, “ *Tradisi Penulisan kitab alHadis arba'in dan sistematika penulisannya* (kajian atas kitab arba'in haditsan karya Syaikh Yasin al-Fadani, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009), 37.

⁵³ Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 23.

⁵⁴ Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), , 1.

melalui orang terhormat agar mendapatkan ijazah dari orang alim.⁵⁵

Sesudah menimba ilmu pengetahuan dari gurugurunya, beliau membuat banyak karya dan membangun kader pejuang nusantara dan agama, beliau wafat di kampung Utaibiyah pada pukul 03.00 hari jum'at, 28, Zulhijjah, (1410H/23 Juli, 1990). Jenazah beliau disalatkan sesudah salat Jum'at dan dimakamkan Ma'la Makkah.⁵⁶

b. Riwayat Pendidikan

Keluarga Syaikh Yasin al-Fadani sangat kental memegang teguh ajaran Islam. Demi menjaga agama dan ketenangan dalam beribadah, ayahnya, Syaikh Muhammad Isa al-Fadani rela meninggalkan kampung halamannya. Ia ingin keturunannya, termasuk Syaikh Yasin al-Fadani dapat menuai buah kecintaannya terhadap syariat Islam ini. saat putranya mulai menginjak remaja, beliau ajarkan dasar-dasar agama Islam, seperti ilmu Membaca Al-Qur'an, Tauhid, Gramatika Arab Fiqih dan lain-lain. Ia juga mendapat bimbingan belajar membaca dan mengkaji Al-Qur'an dari Ibunya, Nyai Maimunah Binti Abdul Ilah al-Fadani yang notabnya adalah seorang wanita yang hafal Al-Qur'an (*hafidzah*). Dengan cepat, Syaikh Yasin al-Fadani dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kurang lebih berumur delapan tahun, Syaikh Yasin al-Fadani berhasil menghafalkan Al-Qur'an melalui bimbingan Ibunya.⁵⁷

Karena pentingnya mendalami ayat-ayat Al-Qur'an, Syaikh Yasin al-Fadani menekuni makna yang terkandung didalamnya dengan mengaji kitab Tafsir, terlebih Tafsir induk yang menjadi rujukan utama Ulama Nusantara, sebelum merambah ke Tafsir yang lainnya, yaitu Tafsir al-Jalalain Karya Imam Jalaludin al-Mahalli dan Imam Jalaludin al-Suyuti. Tafsir tersebut ia dalami dengan belajar kepada ayahnya, Syaikh Muhammad Isa al-Fadani, Syaikh Mahmud al-Fadani, Syaikh Shadaqah ibn Haji Abu Bakar al-Medani, Syaikh Abdul Wasik ibn Yahya al-Wasi'i, dan

⁵⁵ Muhammad Syamsul Hadi, " *Tradisi Penulisan kitab alHadis arba'in dan sistematika penulisannya.*(kajian atas kitab arba'in haditsan karya Syaikh Yasin al-Fadani, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009), 37.

⁵⁶ Sukron Farda, *Perawi Indonesia dalam Kitab Arba'un alBuldaniyyah Arba'un Haditsan "an Arba'in Syaikh min Arba'ina Baladan,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 31.

⁵⁷ Syaikh Hasan bin Muhammad bin Hasan Syaib."al Dauru al-Tarbiyyi li aqati al-Ilmi bi al-Masjidil Hram fi 'Ahdi Mulk Abdul Aziz',(Makkah: Jamiah Ummul Qura, 1429 H), .96.

Syaikh Abdul Karim ibn Ahmad Khatib al-Minangkabawi.⁵⁸ semua ulama ini mengaji kitab Tafsir al-Jalalin kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, ulama Nusantara yang menjadi pengajar di Masjidil Haram sekaligus menjadi imam dan khatib didalamnya. Sedangkan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi ini mengaji dari Syaikh Nawawi al-Bantani dari Syaikh Abdush Shomad al-Palimbani al-Madani dari Syaikh Aqib ibn Hasanudin ibn Ja'far al-Palimbani dari Syaikh Ja'far ibn Muhammad ibn Badrudin al-Palimbani dari al-Syam Muhammad ibn 'Alau al-Babili dari Syaikh Salim ibn Muhammad al-Sanhuri dari Syaikh Muhammad ibn Abdurrahman al-Alqama dari Imam al-Jalalin al-Hafidz Syaikh Abdurrahman ibn Abu Bakar al-Suyuti dan Syaikh Ahmad ibn Muhammad al-Mahalli atau Imam Jalaludin al-Suyuti dan Imam Jalaludin al-Mahalli, pengarang kitab Tafsira al-Jalalain.

Syaikh Muhammad Isa, tidak hanya memperhatikan Syaikh Yasin al-Fadani dalam masalah pendidikan agama dan ibadah, namun ia juga sangat memperhatikan masalah makanan dan iuran atau biaya yang ditasyarufkan untuk Syaikh Yasin al-Fadani. Menurut cerita kiyai Muhammad Najih yang menuturkan bahwa Syaikh Isa al-Fadani sangat menjaga dari perkara haram dan syubhat. Ia sangat berhati-hati atas sesuatu yang masuk dalam diri putranya. Semuanya di usahakan bersumber dari perkara yang benar-benar halal lahir dan bathin. Untuk mengantisipasi hal ini, ladang sepetak yang di miliknya jika membuahkan hasil, maka akan di gunakan untuk kebutuhan Syaikh Yasin al-Fadani, termasuk makan dan iuran belajarnya.

Karena perhatian Ayahnya dalam masalah lahir dan batin, makanan dan konsep belajar, serta amalan ibadahnya, maka tidak mengherankan jika dalam menerima transfer ilmu, Syaikh Yasin al-Fadani dikenal memiliki kecerdasan yang lebih. Cahanya terang secara lahir dan batin, sehingga ilmu dengan mudah di serapnya. Karena prestasinya yang unggul ini, ia mendapatkan perhatian lebih dari gurugurunya.

Menginjak usia 11 tahun (1346 H/1927 M), Syaikh Muhammad Isa memerintahkan Syaikh Yasin al-Fadani untuk belajar di Shaulatiyyah. Di madrasah yang didirikan

⁵⁸ Al-fadani, al-iqdu al-farid., . 28.

oleh Shaulah an-Nisa ini, Syaikh Yasin al-Fadani belajar ilmu agama 6 tahun lamanya. Para masyayikh merasa kagum dengan kelebihan yang dimilikinya. Akhlak mulia yang dibarengi dengan kecerdasan lebih membuat karier keilmuan Syaikh Yasin al-Fadani selama belajar di Shaulatiyyah semakin meroket. Di antara guru-guru Syaikh Yasin al-Fadani selama belajar di Shaulatiyyah adalah Sayyid Muhsin al-Musawa, Syaikh Mukhtar Ustman Makhdum, Syaikh Abdullah Muhammad Niyar, dan Syaikh Muhammad Hasan al-Masysyath.⁵⁹

Ketika sedang semangat-semangatnya belajar di Shaulatiyyah, tiba-tiba ada sebuah konflik yang menghantam antara pelajar al-Jawi dengan Syekh Shaulatiyyah tentang masalah penggunaan bahasa nasionalisme orang Indonesia yang masih mengakar di Hejaz, sehingga mendapatkan ejekan dari salah seorang Syaikh di Shaulatiyyah yang berakibat menjadikan ketegangan antara al-Jawi dengan para Syaikh yang bukan dari kalangan al-Jawi.

Kronologinya bermula dari Zulkifli, seorang santri Jawi yang sedang menimba ilmu di Shaulatiyyah, dari temannya yang dari Jawa ia menerima surat kabar atau majalah Nahdlatul Ulama, temannya itu merupakan keponakan Kiai Zubair al-Demaki. Majalah itu dibacanya dalam ruang kelas. Saat membacanya tiba-tiba wali kelas datang dan melihatnya membaca surat kabar yang tidak berbahasa Arab. Gurunya tidak suka kalau ada murid yang membaca buku bukan pembelajaran Shaulatiyyah, dan tidak memakai bahasa Arab pada tulisannya.

Sesuatu yang berbau selain Arab, tidak disukai oleh sang Syaikh. Beliau sangat marah dengan tindakan Zulkifli. Sebagai wali kelas, maka diambil surat kabar tersebut, lalu diadukan kepada kepala sekolah Shaulatiyyah. Kepala sekolah telah menasehati perlakuan wali kelas yang keterlaluan, wali kelas semakin marah dan merobek-robek dan melemparnya dari lantai tiga sambil memaki bangsa Jawa, "Bangsa Jawa (Indonesia) adalah bangsa yang rendah budinya." Melihat identitas bangsa Indonesia di hina, semua orang Jawa (Melayu Indonesia Asia Tenggara) tidak terima dengan tindakan tersebut. Mereka sangat marah sekali. Wali

⁵⁹ Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadany, *Hasyiyah Faidh al-Khabir* (Surabaya : Al-Hidayah, 1960), 9-12.

kelas tidak memikirkan bahwa 95% siswa yang belajar di Shaulathiyah berasal dari Indonesia. Dan masyayikhnya banyak berasal dari Indonesia, seperti “Syaikh Muhsin al-Musawa dan Syaikh Zubair al-Filfulani, Syaikh Husein ibn Abdul Ghani al-Palimbani, Syaikh Manshur al-Jawi, dan Syaikh Muhaimin al-Lasemi.”

Merasa harga diri di rendahkan, bekumpullah ulama al-Jawi al-Makki (Nusantara-Haramain) membenahi konflik ini. Musyawarah pada saat itu sangat menegangkan. Serta banyaknya tidak terima dengan hinaan. maka, sepakat untuk membuat madrasah sendiri. diketuai oleh Syaikh Abdul Mannan maka mencarilah dana dari saudagar Jawa yang berada ada di Haramain.

Madrasah itu dibangun (16 Syawal 1353 H/22 Januari 1935 M) yang dinamakan Dar al-Ulum, Syaikh Muhsin ibn Ali al-Musawa mudir pertama. namun ia tidak mau karena alasannya umurnya 29 sangatlah muda. Dan banyak Masyayikh yang lebih tua dan keilmuannya lebih dalam dibanding dengannya, meski ia tidak mau, Masyayikh sepakat untuk memilih dirinya tanpa melihat usianya. dengan kealiman dan akhlak yang di miliknya, jiwa kepemimpinannya sudah mampu untuk menjadi mudir.

Ketika ulama Jawi mendirikan Dar al-Ulum, Syaikh Yasin al-Fadani masih dalam prosesi belum menamatkan jenjang pendidikannya di Shaulatiyyah (1353 H). Akhirnya, Ketika Dar al-Ulum mendeklarasikan diri sebagai institusi pendidikan formal klasikal di Hejaz, ia ikut serta untuk belajar di sana. Ia menamatkan pendidikannya di Dar al-Ulum sampai jenjang tinggi. Di antara guru Syaikh Yasin al-Fadani saat belajar di Dar al-Ulum adalah Sayyid Muhsin al-Musawa, Syaikh Ibrahim Dawud al-Fathani, Syaikh Muhammad Ali al-Makki, Syaikh Zubair ibn Ahmad al-Filfulani, Syaikh Abdul Muhaimin al-Lasemi, Syaikh Husein ibn Abdul Ghani al-Palimbani, Syaikh Ahmad al-Qisthi, dan lain-lain.

Syaikh Yasin al-Fadani selalu merasa belum puas dengan keilmuan yang beliau miliki. Ia merasakan belum cukup bila hanya mengandalkan menimba ilmu di Dar al-Ulum. Maka dari itu ia mengaktifkan diri dalam mengikuti pelajaran scholars yang diselenggarakan di Masjidil Haram, khuttab atau menghadiri halaqah yang di selenggarakan secara musiman atau tahunan. Banyak sekali scholar yang di

serap ilmunya di luar madrasah Dar al-Ulum inilah Syaikh Yasin al-Fadani belajar spesialis ilmu dengan lebih mendalam, semisal belajar kepada Syaikh Umar Hamdan al-Mahrusi, ia belajar ilmu hadis dan sanad. Kepada Sayyid Muhammad Ali al-Makki, ia belajar Gramatika Arab, Ushul Fiqh, dan Qawaid al-Fiqhiyyah. Kepada Sayyid Alawi al-Maliki, ia belajar ilmu-ilmu sebagaimana beliau belajar kepada Sayyid Muhammad Ali al-Makki. Kepada Syaikh Khalifah an-Nabhani, ia belajar Ilmu Falak dan Miqat.⁶⁰

Selain kepada Ulama di atas, Syaikh Yasin al-Fadani juga belajar kepada Ulama Nusantara yang berkorporasi di Haramain semisal Syaikh Baqir al-Jukjawi, Sayyid Mansur bin Abdul Hamid al-Palimbani al-Makki Syaikh Mukhtar bin'Athraid al-Bughuri, Syaikh Abdul Muhid al-Sidoarjo, Syaikh Wahyudin bin Abdul Ghani al-Palimbani Syaikh Abdul Muhaimin al-Lasemi, dan Syaikh Abdul Karim al-Minagkabawi, dan lain-lain.

Semangat dalam dunia keilmuan selalu membara dalam diri Syaikh Yasin al-Fadani. Mendengar ada orang alim yang mengunjungi Hijaz untuk menunaikan ibadah haji, ia bergegas menemuinya untuk beristifadah meskipun hanya sesaat dan mengambil sanad keilmuan darinya atau dengan cara mendatangi kediamannya seperti kepada Syaikh Baidlowi Ibn Abdul Aziz al-Lasemi, Syaikh Ma'shum Ahmad al-Lasemi, Syaikh Wahab Hasbullah al-Jombani, Syaikh Jum'an Ibn Samuan al-Tangerani, Syaikh Ihsan al-Jampesi, dan Syaikh Hasan al-Genggongi.

Kecintaan Syaikh Yasin al-Fadani terhadap ilmu tidak memandang usia kepada siapa ia mengambil ilmu. Meskipun usianya lebih tua dibandingkan dengan orang yang ditimba ilmunya, ia tidak akan enggan melakukan itu. Bahkan ada salah seorang scholar yang pernah ikut belajar kepada Syaikh Yasin al-Fadani, kemudian scholar yang menjadi alim, maka tidak segan-segan Syaikh Yasin al-Fadani menghadiri majlis ilmunya. Scholar itu tidak lain adalah Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, putra guru Syaikh Yasin al-Fadani, yaitu Sayyil Alawi bin Abbas al-Maliki.⁶¹ Hal ini mungkin saja di lakukan Syaikh Yasin al-Fadani

⁶⁰ Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadany, *Hasyiyah Faidh al-Khabir*, 9-12.

⁶¹ Cerita ini di dapatkan dari Kiai Abdullah Ubab Maimoen ketika pembacaan Sanad keilmuan di kediamannya pada 2012.

sebagai bentuk pengakuan Syaikh Yasin al-Fadani terhadap keilmuan Sayyid Muhammad al-Maliki yang di kenal alim dan mempunyai banyak murid dari kalangan al-Jawi.⁶²

Sayyid Muhammad al-Maliki merupakan putra ulam terhormat, Sayyid Alawi al-Maliki yang disegani ulama belahan dunia dan Pemerintah Saudi Arabia, Halaqah ilmiahnya menempati posisi paling ramai seperti halnya Syaikh Umar Hamdan al-Mahrusi. Ketika ia kembali ke Rahmatullah (1391 H), dunia menangis sebab ditinggalkannya. Karena jasanya yang besar terhadap Pemerintah Saudi Arabia, King Faishal memberikan mandat kepada siaran radio agar membunyikan lantunan Al-Qur'an selama 3 hari sebagai bentuk penghormatan Pemerintah kepada Sayyid Alawi al-Maliki.

Supaya tidak ada kekosongan dalam mengajar atas pelajaran yang diampu oleh Sayyid Alawi al-Maliki, Syaikh Yasin al-Fadani mengusulkan kepada mufti Hejaz supaya memposisikan Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki menjadi pengajar Masjidil Haram menggantikan ayahnya. Usulan Syaikh Yasin al-Fadani, mendapatkan dukungan dari Syaikh Hasan bin Muhammad al-Masysyath, Syaikh Abdullah bin Sa'id al-Lahji, Syaikh Abdullah Durdum al-Fadani, Syaikh Zakaria Bela, Syaikh Abdul Fattah Rawah, Syaikh Muhammad Amin al-Kutbi, Syaikh Ibrahim al-Fathani.

c. Keluarga Al-Fadani

Thalib al-ilmi jika sudah menikmati lezatnya sebuah keilmuan, terkadang ia lupa akan segala-galanya, termasuk kalau usianya sudah memasuki *sunnah* dalam menjalani pernikahan. Ia lebih suka menyibukkan diri dengan dunia keilmuan dan ibadah dibanding dengan yang lainnya. Terkadang, jika melihat hal yang demikian, orang tuanya mengingatkan agar segera menunaikan *sunnah nabi* supaya ada yang menemani dalam berdakwah memperjuangkan agama Allah.

Meskipun Syaikh Yasin al-Fadani tersibukkan dengan dunia keilmuan, namun ia tetap menjalankan *sunnah nabi* untuk menyempurnakan separuh agamanya. Ia menikah ketika umurnya sudah mencapai 43 tahun, tepatnya tahun

⁶² Syaikh Yasin al-Fadani mengambil sanad dari Sayyid Muhammad al-Maliki dengan judul ijazah Sayyid Muhammad Alawi (Syaikh Syaib, . 179-187). Kitab ini adalah kitab terakhir yang ditulis oleh Syaikh Yasin al-Fadani.

1378 H. Imam Ibnu Jauzi mengatakan, “Seorang yang baru memulai mencari ilmu semampu mungkin menghindari sebuah pernikahan (demi dirasahnya supaya dapat berkonsentrasi)”. Seperti halnya, Imam Ahmad Ibn Hanbal yang belum mau menikah kecuali usianya sudah lebih dari 40 tahun.

Dalam membina rumah tangga, Syaikh Yasin al-Fadani menikah dengan salah seorang syarifah keturunan al-Banjari, yaitu Sayyidah Syarifah Aminah binti Nuri ibn Shaleh al-Banjari. Dari pernikahannya ini, keduanya diberi anugera keturunan empat, yaitu Muhammad Nur Arofah, Fahad, Ridha, dan Nizar.

Tidak lama dari pernikahan Syaikh Yasin al-Fadani, ayahnya, Syaikh Muhammad Isa kembali ke Rahmatullah. Ia dimakamkan di pemakaman Hayyi al-Misfalah. Setelah itu, ibunya, Nyai Maimunah binti Utsman Damiri Hijrah ke Tasikmalaya, Jawa Barat bersama saudaranya, Muhammad Thaha al-Fadani dan Ibrahim al-Fadani hingga akhir hayatnya.⁶³

2. Pelopor Pendidikan Perempuan

Kaum Yahudi dan Nashrani tidak henti-hentinya mendengungkan sebuah stateman-stateman yang dapat melemahkan keimanan umat islam, sehingga mereka akan masuk dalam agama yang dianutnya. Mereka menyuarakan paham sosialis di bandingkan dengan nilai tertuang dalam teks suci dari Tuhan, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis. Mereka menyerang ajaran Islam dengan melakukan tahrif (*distorsi*) semisal menganggap Islam telah mendeskriminasikan wanita dengan racun keilmuan yang sudah tidak sesuai dengan sumber aslinya.

Islam selalu diserang di berbagai sudut, seperti ajarannya dalam hal pernikahan, perceraian, dan adat keluar rumah bagi perempuan meskipun untuk mencari ilmu. Mengapa laki-laki boleh memiliki istri lebih dari satu, sedangkan wanita tidak? Mereka diperbolehkan keluar rumah untuk mencari ilmu sedangkan kaum hawa tidak? Mengapa jika perempuan ingin meminta perceraian kepada suaminya harus membayar ganti rugi sekian dan sekian? Mengapa? Mengapa, dan mengapa dari seabrek pertanyaan yang membuat lemahnya iman jika tidak dapat mencari jawabannya.

⁶³ Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani*, 38-40.

Tugas perempuan sangatlah berat. Wadifah menjadi seorang ibu adalah tugas mulia dan sangat berat yang dibebankan kepada perempuan. Ibu adalah sosok manusia yang paling berjasa pada anak-anaknya mulai mengandung, melahirkan, menyusui, menyapihnya hingga menjadi tumbuh dewasa, bahkan sampai anak menikah dan mempunyai cucu, kasih sayang ibu masih selalu melekat kepada anaknya. Boleh di kata ibu adalah guru pertama yang akan mempengaruhi karakter seorang anak. Sehingga, sebelum menjadi pendidik pertama-tama akan mendidik putra-putrinya, maka ia harus di didik terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya pendidikan.

Melihat beratnya tugas yang akan dipikul seorang perempuan, maka tidak mengherankan jika salah seorang murid Kiai Sholeh Darat, Kartini memperjuangkan agar kaum perempuan pribumi mendapatkan pendidikan supaya bangsanya terentas dari kungkaman kebodohan yang menjadi penyebab lamanya mereka dijajah kompeni. Ia mengatakan ”kami meminta untuk di usahakan untuk di adakan pendidikan untuk perempuan, bukannya kami berkeinginan perempuan agar menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidup, di karenakan kami yakin dengan pengaruhnya besar untuk perempuan, supaya wanita bisa baik disaat melaksanakan kewajibannya, yaitu kewajiban menjadi ibu, memberikan pendidikan pertama pada anak-anaknya.”⁶⁴

Edukasi perempuan yang didengungkan oleh Kartini untuk perempuan tidak dapat di lepaskan dari ikut campurnya Belanda, namun juga tidak dapat di lepaskan dari pengaruh Kiai Sholeh Darat.⁶⁵ Kartini ingin sekali agar kaum hawa dapat memperoleh pendidikan sebagaimana kaum Adam. Ia merasa sangat kecewa dengan adat kaum *feodel* yang melarang kaum hawa keluar rumah untuk mencari ilmu. Adat tersebut bagi Kartini tidak lepas dari ajaran Islam yang dianutnya. Hal tersebut semata-mata karena ia sangat awam dengan Islam yang tidak tersosialisasi kepadanya dengan baik. Ia menganggap, sebab dengungan orientalis, Islam sangat anti dengan perempuan dalam mendapatkan pendidikan sebagaimana kaum lelaki, padahal sebenarnya tidaklah demikian. Sejak Islam diturunkan, ia selalu adil dengan pendidikan bagi kaum perempuan sebagaimana laki-laki. Rasulullah SAW mengatakan ; “Mencari ilmu adalah

⁶⁴ Surat Kartini Kepada Prof. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902.

⁶⁵ Tentang peran Kiai Sholeh Darat dalam mempengaruhi Kartini dapat dibaca di buku “Kartini Nyantri” dan “KH.Muhammad Sholeh Darat al-Samarani : Maha Guru Ulama Nusantara” Karya Amirul Ulum.

kewajiban bagi setiap orang yang beriman.”(HR.Ahmad bin Abi Bakar bin Iamail al-Bushiri).

Dari Abi Sa'id RA menceritakan suatu ketika ada seseorang perempuan yang mendatangi Rasulullah SAW berkata yang artinya :

”Wahai Rasulullah, orang laki-laki pada pergi untuk mendengarkan Haditsmu, maka berilah kesempatan kepada kami sehari dari waktu luangmu untuk mendatangi majlismu agar engkau mengajarkan apa yang sudah diajarkan Allah kepadamu. Lalu Rasulullah SAW bersabda ”berumpullah kalian di waktu sekian (waktu tertentu) dan di tempat yang sekian (tempat tertentu). Kemudian wanita-wanita tersebut berkumpul sesuai dengan tempat dan waktu yang telah ditentukan oleh Rasulullah. Lalu, Rasulullah mendatangi majlis tersebut dan mengajarnya sebuah ilmu yang diajarkan Allah kepadanya.” (HR. Bukhari).

Perjuangan yang didengungkan Kartini membuahkan hasil yang gemilang. Ketika ia sudah berangkat (1904 M), ada salah seorang scholar dari Jawa Timur, yaitu Kyai Bishri Syamsuri telah merintis pesantren yang di peruntukan untuk wanita pada 1919 M. Ide Kiai Bisri Syamsuri ini di ikuti oleh kebanyakan scholars yang ada di Indonesia, seperti Pesantren Sablak (1921) yang di asuh oleh Ibu Nyai Khairiyah dan Kiai Ma'shum Ali Kwaran, Kiai Nakhrawi Thohir, Kiai Dimyathi Termas, dan lain-lain, khususnya ulama dari kalangan Nahdlatul Ulama.

Untuk kalangan ulama Muhammadiyah, ada Syaikh Abdul Karim Amrullah mendirikan sekolah bagi kaum perempuan. Muridnya yang bernama Rahmah el-Yunusiyah telah mendapatkan gelar *Syaikhah* (guru besar wanita) dari Universitas al-Azhar pada 1957 M. Hadiah gelar ini pertama kali terjadi di al-Azhar, Mesir, Cairo.⁶⁶

Islam dan pendidikan bagi perempuan tidak dapat dipisahkan. Jika seorang laki-laki ataupun perempuan menganut Islam, maka diharuskan baginya untuk mencari ilmu hingga akhir hayatnya. Islam adalah cahaya yang menyinari kebodohan seperti kebodohan kaum jahiliyyah yang membunuh jabang bayinya jika lahir seorang perempuan. Setelah datangnya Islam semuanya dihapus. Orang yang membunuh bayi perempuan sama halnya itu

⁶⁶ M.Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta : Gelegar Media Indonesia, 2009), 672-677.

membunuh seorang manusia yang akan mendapatkan balasan yang setimpal sebagaimana yang diatur dalam Syariat Islam.

Dengung pendidikan bagi kaum perempuan yang diperjuangkan ulama perempuan yang diembrioi oleh Kartini, mengalami perkembangan hingga sampai Saudi Arabia. Bani Asyraf (sunni) runtuh diganti Bani Su'ud (wahabi), permasalahan pengajaran wanita belum terurus dengan baik dan sistematis. Seandainya ada pengajaran bagi kaum hawa itu hanya sekadarnya, tidak tertata seperti lembaga kalasikal pada kaum laki-laki yang ada di Shaulatiyyah, Dar al-Ulum, dan al-Falakh.

Karena pentingnya sebuah pendidikan bagi kaum Hawa, Syaikh Yasin al-Fadani membangun Banat Ibtidaiyyah di Syami'ah. Bagi Syaikh Yasin al-Fadani pendidikan untuk wanita adalah wajib. Bagaimana seorang wanita bisa memberikan pendidikan yang baik untuk putra-putrinya bila dirinya belum pernah menjalani pembelajaran yang baik. pemahaman agama yang dalam yang dapat di edukasikan para wanita Muslimah bisa di gunakan sebagai suatu modal dalam mengajarkan putra-putrinya dengan akidah yang kuat, dan sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Madrasah Banat yang di dirikan Syaikh Yasin al-Fadani terus mengalami kemajuan hingga tersebar dan di ikuti di Saudia Arabia. Madrasah khusus perempuan yang di dirikannya menurut Sayyid Ahmad bin Ahmad Yusuf merupakan madrasah perempuan yang pertama di Makkah al-Mukarramah, bahkan yang pertama di Kerajaan Saudi Arabia.⁶⁷

Menurut Abdullah Hamid dan Muhammad Ishom Hadziq, bahwa Syaikh Yasin al-Fadani mendirikan madrasah Banat, telah ada terlebih dahulu Madrasah Banat yang di rintis Ibu Nyai Khairiyah, istri Syaikh Abdul Muhaimin pada tahun (1942 M).Madrasah itu bernama Khuttabul Banat. Menurutnya madrasah ini yang pertama di Makkah, kemudian menginspirasi lahirnya lembaga pendidikan lain yang dikhususkan untuk perempuan seperti Khairiyah University yang didirikan oleh Ibu Nyai Aminah, istri Syaikh Yasin al-Fadani. Nama ini menurut sebuah sumber dinisbatkan kepada istri Syaikh Abdul Muhaimin al-Lasemi, Nyai Khairiyah.⁶⁸

⁶⁷ Amirul Ulum, Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani, (Yogyakarta: Global Press, 2016),

⁶⁸ Abdullah Hamid, *KH A. Muhaimin bin Abdul Aziz Lasem : Selamatkan Kitab Madzhab Syafi'i dari Pembakaran Wahabi*, (NU Online, diakses 20 september 2015).

Pengembangan pendidikan bagi kaum perempuan yang dirintis oleh Syaikh Yasin al-Fadani mendapatkan sambutan hangat dari ulama Haramain, salah satunya adalah Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. Ketika ia pindah dari *'Utaibiyah* menuju Rushaifah (1404 H/1983 M), maka tanahnya yang ada di *'Uthaibah*, diserahkan kepada Syaikh Yasin al-Fadani agar dimanfaatkan untuk kepentingan agama Islam. Di bumi yang berkah itu, Syaikh Yasin al-Fadani mengajarkan sendi-sendi agama Islam yang menjadi tujuan utama dalam perjuangannya. Olehnya, tanah tersebut di gunakan untuk membangun madrasah putri karena banyaknya pelajar putri yang mengapresiasi ide Syaikh Yasin al-Fadani dalam masalah pendidikan wanita (1404 H).⁶⁹

Tidak hanya seputar masalah Islam yang diajarkan di lembaga yang dirintis oleh Syaikh Yasin al-Fadani, namun ilmu umum pun tak luput dari perhatiannya, seperti sosiologi, cara mengajar, berhitung, dan lain-lain. Karena banyaknya minat kaum Hawa yang ingin belajar di madrasah yang di asuh oleh Syaikh Yasin al-Fadani dan mondok di kediamannya, maka pada bulan Rabiuts Tsani 1377 H (1957 M), Syaikh Yasin al-Fadani mendirikan pesantren putri untuk mengkader Muslimah yang berbobot dalam segi keilmuannya terlebih ilmu tentang keislaman.

3. Al-Fadani Seperti As-Suyuthi

Munculnya Syaikh Yasin al-Fadani di tengah-tengah krisisnya seseorang yang kober ngopeni (sempat mengurus) masalah isnad, merupakan sebuah anugerah yang luar biasa yang harus disyukuri oleh generasi zamannya dan zaman setelahnya. Ia bukan hanya milik umat Islam dari Indonesia dan Hejaz, melainkan milik semua umat Islam di seluruh penjuru dunia. Kehadirannya telah menghidupkan sesuatu yang telah mati atau menyegarkan sesuatu yang telah layu. Syaikh Yusuf ibn Abdurrazak, salah seorang guru dari al-Azhar, Mesir mengatakan : *"Syaikh Yasin al-Fadani mempunyai sebuah pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang lain."*⁷⁰

⁶⁹ Ustadz Sayyid S eh bin Ahmad bin Salim al-Idrus. *Ghayatu al-Amani fi Ba'dhi Manaqibi al-Habib al-Imam al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani* (Surabaya: Haiah Shofyah), 16.

⁷⁰Ustadz Sayyid S eh bin Ahmad bin Salim al-Idrus. *Ghayatu al-Amani fi Ba'dhi Manaqibi al-Habib al-Imam al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani*. (Surabaya: Haiah Shofyah), ., 13-15

Karena prestasi yang dimiliki oleh Syaikh Yasin al-Fadani dalam berbagai disiplin ilmu, semisal Gramatika Arab, Qawaidul al-Fiqhiyyah, Tafsir, Ulumul Tafsir, Hadits, Falak, Sanad, dan Lain-lain, dengan didukung inovasi baru dalam kajian ilmu tersebut, maka beliau menjadi scholar yang dibanggakan pada zamannya.

Pada masalah tinjauan Qawa'idu al-Fiqhiyyah, Syaikh Yasin al-Fadani telah menelurkan sebuah karya yang dikagumi oleh scholar tersohor dari berbagai belahan dunia. Karya Syaikh Yasin al-Fadani itu diberi judul "*Fawaidu al-Janiyyah*". Karena bagus materi yang disajikan oleh Syaikh Yasin al-Fadani dalam kitab tersebut, serta dalam pemahaman saat menguraikan kaidah Ushul Fiqh, maka tidak mengherankan jika al-Ustadz al-Sayyid Segaf ibn Muhammad al-Segaf mengungkapkan bahwa Syaikh Yasin al-Fadani layak diberi julukan Imam Suyuthi (Jalaluddin Abdurrahman ibn abi Bakar Al-Suyuthi) pada zamannya. Imam suyuthi ini dikenal sebagai scholar jenius yang ahli dalam berbagai kajian keilmuan, termasuk ilmu Ushul al-Fiqh dengan *masterpice*-nya yang agung *Asybah wa al-Nadzair* yang didalamnya mengumpulkan berbagai kaidah Ushul Fiqh dengan ringkas dan memuaskan.⁷¹

Dari berbagai prestasi di miliki beliau Syaikh Yasin al-Fadani, baik dalam masalah keilmuan, akhlak, serta karya yang dihasilkan. Maka terbesitlah scholar dari berbagai dunia untuk berbondong-bondong guna belajar dan meminta fatwa, serta sanad keilmuan kepadanya. Pengajian Syaikh Yasin al-Fadani semakin ramai dikunjungi oleh thalabah (students) ketika pada bulan Ramadhan di setiap Tahunnya. Untuk kitab yang dibaca adalah Kutubu al-Sittah. Dalam mengajar kitab ini, Syaikh Yasin al-Fadani akan memberikan ijazah langsung kepada Thalabahnya. Aktifitas mengajar Kutubu al-Sittah ini di jalani Syaikh Yasin al-Fadani kurang lebih berlangsung selama 15 tahun.⁷²

4. Karya-Karyanya

Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani beliau aktif dalam menulis kitab. Karya beliau tidak kurang dari 100 kitab, murid-murid hanya bisa menghimpun kitabnya kurang lebihnya 97 kitab,

⁷¹Ustadz Sayyid S eh bin Ahmad bin Salim al-Idrus, *Ghayatu al-Amani fi Ba'dhi Manaqibi al-Habib al-Imam al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani*. (Surabaya: Haiah Shofyah), . 18-19

⁷²Ustadz Sayyid S eh bin Ahmad bin Salim al-Idrus, *Ghayatu al-Amani fi Ba'dhi Manaqibi al-Habib al-Imam al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani* (Surabaya: Haiah Shofyah), 25.

“yaitu, 36 kitab tentang ilmu falak, 9 kitab tentang ilmu hadis, 25 kitab tentang ilmu dan ushul fiqih dan sisanya tentang ilmu-ilmu lainnya. Beliau menulis menggunakan bahasa Arab.” Dibawah ini ada beberapa kitab-kitab beliau:⁷³

1. *Al-Arba'un Haditsan Mutsalsal bi an-Nuhad ila al-Jalal asSuyuthi*
2. *Qurrat al- 'Ain fi Asanid A'lam al-Haramain*
3. *Al-Arba'un al-Buldaniyyah Arba'un Haditsan 'an Arba'in 'an Arba'in* (terbit tahun 1407 H/1987 M)
4. *Al-Arba'un Haditsan min Arba'in Kitan 'an Arba'in 'an Arba'in Syaikh* (terbit tahun 1429 H/2008 M)
5. *Al-Muqtathaf min Ithaf al-Kabir bi Makkiy*
6. *Ailsilah al-Wushlah Majmu'ah Mukhatarah min al-Hadits alMustalsal*
7. *Al-Mujalah Fi Al-Hadis Al-Musalsalah*
8. *Fath ar-Rabb al-Majid fi Ma li Asyyakhi min Faraid al-Ijazah wa al-Asanid*
9. *Nihayat al-Mathlab fi 'Ulum al-Isnad wa al-Adab*
10. *Faidh ar-Rahmani bilJazat Samahah al-'Allamah al-Kabir Muhammad Taqi al-'Utsmani* (terbit tahun 1406 H/1986 M)
11. *As-Salasil al-Mukhtarah bi Ijazah al-Muarrikh as-Sayyid Muhammad bin Muhammad Ziyarah*
12. *Ta'liqat 'ala Kifayat al-Mustafiq li asy-Syaikh Mahfudz atTurmusi*
13. *Al-'Ujalah al-Makkiyyah*
14. *Al-Waraqat 'ala al-Jawahir ats-Tsamin fi al-Arba'in Haditsan min al-Hadits Sayyid al-Mursalin ; dan*
15. *Ad-Durar an-Nadzir wa ar-Raudh an-Nadzir fi Majmu' al-Ijazah bi Tsabat al-Amir*
16. *Faidh ar-Rahman fi Tarjamah wa Asanid asy-Syaikh Khalifah bin Hamd an-Nabhan*
17. *Ittihaf ath-Thalib as-Sirri bi al-Asanid ila al-Wajih al-Kuzbari*
18. *Al-Asanid al-Faqih Ahmad bin Hajar al-Haitami al-Makki* (terbit tahun 1429H/2008M)
19. *Tahqiq al-Jami' al-Hawi fi Marmiyat asy-Syarqawi*
20. *Ithaf al-Ikhwani bi Ikhtishar Majma' al-Wujdan* (terbit tahun 1406H/1986M)

⁷³ Ustadz Sayyid S eh bin Ahmad bin Salim al-Idrus, *Ghayatu al-Amani fi Ba'dhi Manaqibi al-Habib al-Imam al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani*, 377.

21. dan masih banyak lagi lainnya
5. Guru Dan Murid Syaikh Yasin al-Fadani
- a) Guru Syaikh Yasin al-Fadani

Beliau sangat bersinar dengan ilmu yang di miliknya karena kesungguhannya dan ketekunan beliau dalam belajar suatu ilmu. Beliau sangat menyukai bidang keilmuan ilmu hadis saat beliau masih muda. Sehingga membuat seluruh gurunya simpati dan sayang kepada beliau, diantara gurunya di mekkah yaitu:

2. Asy-Syekh Umar bin Hamdan bin Umar bin Hamdan al-Mahrisi at-Tunisi al-Madani al-Mahrasi (beliau selalu mengikuti dan membaca kitab kepadanya)
3. Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi al-Makki
4. Al-Habib Abu Bakar bin Ahmad bin Husein bin Muhammad al-Habsyi al-Makki
5. Asy-Syekh Muhammad bin Ali bin Husain al-Maliki
6. Asy-Syekh Said bin Muhammad al-Yamani Syekh Hasan al-Yamani
7. As-Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi al-Hasani.⁷⁴

Dan beliau juga berguru kepada ulama besar diluar Mekkah di antara guru-guru beliau yang berada diluar mekkah di antaranya :

1. Asy-Syekh Muhammad Hasanain Makhluuf
2. Asy-Syekh Muhammad Al-Hafidz at-Tijani
3. Asy-Syekh Muhammad al-Khidr Husain
4. Asy-Syekh Muhammad Anwar Shah al-Kasymiri
5. Asy-Syekh Asyraf Ali at-Tahanawi
6. Asy-Syekh Ahmad bin Abdullah bin Shadaqah Dahlan

- b) Murid Syaikh Yasin al-Fadani

Murid Syaikh Yasin al-Fadani Sangatlah banyak. Mereka akan menjadi ketersambungan silsilah keilmuan Syaikh Yasin al-Fadani dari para guru untuk para murid. Diantara murid-muridnya yaitu:

2. Asy-Syekh Muhammad Hamid Amin al-Banjari
3. Asy-Syekh Muhammad Mukhtaruddin al-Falimbani
4. Asy-Syekh Ahmad Dmanhuri al-Bantani
5. Asy-Syekh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Ijai) Martapura
6. KH.Maimoen Zubair Rembang

⁷⁴ Santri Salaf Press, *Kajian & Analisis Taklim Muta'alim 2* (Lirboyo press: 2020), 513.

7. KH. Sahal Mahfudz Pati
8. KH. Ahmad Muthohar Mranggen

Murid-murid Syaikh Yasin al-Fadani sangatlah banyak terutama di Jakarta hampir kebanyakan ulama yang berada di Jakarta adalah murid Syaikh Yasin al-Fadani dan di daerah-daerah lainnya, baik itu satu angkatan maupun dibawahnya, itu merupakan murid-murid beliau dan di Thailand, Brunei dan Malaysia juga banyak murid beliau.⁷⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Perkembangan Hadis Di Indonesia

Studi hadis masa ini ada dua periodisasi, periode persebaran hadis dan selanjutnya merupakan penerjemahan hadis serta peningkatan ilmu hadis, kultural dan modernis tampaknya tepat dipakai untuk memetakan perkembangan hadis di Indonesia pada abad ini, Menurut Badri Khaeruman.⁷⁶

Pada awal abad 20 fenomena keagamaan Islam Indonesia sangat tradisional.⁷⁷ Kelompok yang tradisional dikuasai ahli hadis yang cenderung pada tradisi dan pesantren di Indonesia.⁷⁸ Penyebaran hadis pada masa ini tidak ada peningkatan, pada masa sebelumnya. Hadis dipersebar luaskan melalui pendidikan formal dan non-formal contohnya ceramah atau pengajian langsung kitab yang berbahasa Arab, pada umumnya tidak dikhususkan kitab primer hadis melainkan kitab fiqih. Pada masa itu budaya menulis atau penerbitan buku khususnya dalam bidang agama Islam berbahasa Indonesia belum semaju saat ini, dan bahkan para santri mereka belajar langsung dari kyainya untuk menterjemahkan, dan hal itu dilakukan bukan ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya tetapi menulisnya memakai huruf Arab-jawi atau Arab-Melayu.⁷⁹

Penyampaian hadis guru ke murid (Tahamul wa al-ada') umumnya menggunakan metode tradisional. contohnya murid ingin resmi dianggap muhaddis, maka terlebih dahulu harus ada acara resmi pengijazahan hadis tersebut dari guru kepada

⁷⁵ Santri Salaf Press, *Kajian & Analisis Taklim Muta'alim 2*, 537.

⁷⁶ Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam", 69.

⁷⁷ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, 1, No. 2, (Maret 2017), 191.

⁷⁸ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, 1, No. 2, (Maret 2017), 191.

⁷⁹ Taufan Anggoro, "Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini", 152.

muridnya, atas suatu kitab hadis yang diajarkan kepada murid-muridnya. Padahal kegiatan penyampaian dan penerimaan riwayat (hadis) dari guru kepada murid itu hanya berlaku dulu saat melakukan penelitian perawi hadis, dan sekarang sudah tidak berlaku lagi. Badri Khaeruman mengatakan adanya metode pengijazahan ini kemungkinan untuk menghormati para ulama dalam mendalami ilmu hadis. Pada kurun awal abad 20 Tradisi ini masih terus dilestarikan di Indonesia.⁸⁰

Dalam bidang pemahaman telaah hadis mendapat pertumbuhan baik saat abad ke 20, ditandai munculnya karya sharh hadis. Karya-karya yang dihasilkan pada masa ini cenderung mengikuti ulama hadis klasik. Pada abad ke 20 para ulama Indonesia dalam mensyarah hadis Nabi menggunakan dua metode analisis yaitu analisis konten dan bahasa.⁸¹

Kitab-kitab hadis di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan banyak buku berbentuk teks bahasa Arab yang dimiliki para ulama Indonesia. Pada umumnya kitabnya terbitan dari Beirut-Libanon maupun Kairo-Mesir. Namun, karena memiliki kitab yang berjumlah terbatas, maka di kalangan umat muslim di Indonesia penyebaran hadis masih sangatlah kurang. Kurangnya pemahaman didalam memahami bahasa Arab hal ini yang menjadi faktornya. Sedangkan yang berbentuk terjemahan masih sangat sedikit penyebarannya, bahkan hadis hanya terbatas dalam bentuk himpunan saja karena hampir tidak adanya terjemahan sama sekali.⁸²

Selanjutnya, dengan dukungan Lembaga penerbitan yang siap untuk menyebarkan para pembaca khususnya umat muslim, maka masa penerjemahan hadis dimulai. Penerbitan tersebut adalah sebagai berikut: kitab Sahih al-Bukhari sudah diterjemahkan H. Zainuddin Hamidy, Fachruddin Hs., Nasaruddin Thaha, dan Djohar Arifin. Pada tahun 1937,. Terjemahan ini selanjutnya diterbitkan Wijaya, Jakarta berbentuk buku tahun 1957, 1961, 1966, 1970, 1923, dan 1921.⁸³

Hadis mulai berkembang sesudah kemerdekaan. Hal ini ditandai dengan munculnya beragam koleksi yang diterbitkan lebih sempurna, ada terjemahan dan ada yang berisi himpunan

⁸⁰ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", 193.

⁸¹ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", 193.

⁸² Taufan Anggoro, "Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini", 152.

⁸³ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", 194.

dan kumpulan hadis. Adapun koleksi mengedepankan para penghimpun dan penerjemah pada saat itu bisa terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:⁸⁴

- a. mengumpulkan dan menterjemahkan hadis berkaitan dengan masalah hukum. misalnya hadis tentang Peradilan Agama, Al-Lu'lu' wa al-Marjan Bulugh al-Maram, dan himpunan hadis Sahih al-Bukhari.
- b. Menterjemahkan atau mengumpulkan hadis berkaitan dengan akhlak. Misalnya himpunan kitab Jawahir al-Hadith dan kitab Riyadh al-Salihin.
- c. mengumpulkan atau menterjemahkan hadis berkaitan berbagai bidang termasuk masalah aqidah, fikih dan akhlak. Misalnya 2002 Mutiara Hadis, buku terjemahan al-Jami' al-Sahih al-Bukhari dan al-Jami' al-Sahih Muslim.

Dapat disimpulkan, perkembangan hadis di Indonesia pada abad ini cukup variatif, ada yang berupa berupa terjemahan maupun himpunan, terdapat juga keilmuan hadis yang dimuat dalam media cetak baik berbentuk majalah hingga berbentuk buku, tanpa peduli itu hadis *Shahih* atau palsu.⁸⁵

Di Indonesia perkembangan ilmu hadis cukup amat bersaing dengan terjemahan buku yang berbahasa asing seperti bahasa inggris dan arab, dengan buku yang ditulis cendekiawan muslim. Sehingga membuat bangga serta membangkitkan perkembangan penelitian hadis. Kurangnya penyebaran buku khususnya yang membahas tentang hadis masih sangat terbatas, hanya di kampus dan lembaga pendidikan saja, sehingga masyarakat luas tidak bisa mempelajarinya.⁸⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Perkembangan Hadis di Indonesia

Para sejarawan telah menyepakati bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam merupakan kekuatan serta pondasi Islam, pusatnya dakwah, dan pusatnya pencetak masyarakat muslim.⁸⁷ pada umumnya tidak adanya rumusan yang baku tentang tujuan berdirinya pesantren⁸⁸ namun sejak pertama kali berdirinya di Indonesia pesantren terus berperan

⁸⁴ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", 194.

⁸⁵ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", 195.

⁸⁶ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX", 199..

⁸⁷ Ali Wafa, "Kiai Ali Mustafa Yaqub: Penggagas Kajian Hadis di Indonesia", 7.

⁸⁸ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak, 2, (Publica Institute: Jakarta, 2020), 39.

dalam penyiaran agama Islam, termasuk dalam perkembangan kajian hadis.

Telaah hadis mengalami peningkatan karena berdirinya pesantren serta madrasah, ormas yang tidak mengikuti madzhab setelah tahun 1900 M. Dalam buku Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, H. Mahmud Yunus telah mencatat beberapa nama pesantren dan madrasah dan nama kitab yang diajarkan. Bagian kurikulumnya berupa Hadis dan ilmu hadis.⁸⁹

Pada awal abad ke 20 muncullah gerakan pembaharuan telaah hadis semakin mendapat ruang di pesantren, para pelajar Nusantara memiliki peran dalam mengisi kosongnya studi hadis pada saat itu setelah pulang dari tanah Makkah, Madinah, dan juga Mesir. Disemua lembaga pendidikan khususnya di pesantren diajarkan hadis dan ilmu hadis tak terkecuali satupun tanpa mengajarkannya di lembaga pesantren. Dan kitab hadis berbahasa Indonesia pun mulai banyak bermunculan.⁹⁰

2. Kontribusi Syaikh Yasin Dalam Kitab Al-Mujalah Al-Musalsal

Syeikh Yasin al-Fadani merupakan seorang tokoh ilmuwan hadis dari Melayu yang berasal dari Padang, Indonesia. Tapi lahir serta membesar dan menghabiskan keseluruhan hidupnya di kawasan Arab.

Beliau cukup dikenali pada zamannya sebagai Ulama Hadis di negeri Haramain terutama Makkah al-Mukarramah pada sekitar kurun ke 20 M (kurun ke 14-15 H). dan dikenali sebagai Musnid al-Dunya atau Musnid al-‘Asr,⁹¹ seorang pemilik sanad hadis terbanyak serta menyimpan hampir semua sanad yang diwarisi generasi pada masanya.

Ini merupakan kelebihan dimiliki Syaikh Yasin dimana beliau senantiasa menjaga dan memelihara sanad sebagaimana tradisi para Ulama Salaf yang mana telah banyak ditinggalkan pada era kini. Sangat menumpukan keprihatinannya terhadap ilmu ini.

Juhud dan kegigihannya bertalaqqi didalam mencari ilmu dan mengumpulkan sanad periwayatan para Ulama pada masa beliau sangat patut diapresiasi. Terlebih lagi bermukimnya di Makkah. Hal ini membuat beliau mudah untuk menemui berbagai Ulama Islam, ada dari Tanah Suci ataupun dari penjuru dunia yang datang, seperti Syiria, Pelestin, Yaman,

⁸⁹ Artikel dalam Jurnal Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, “Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia”, *Miqot*, 62, No. 2, (Desember, 2018), 268.

⁹⁰ Ali Wafa, “Kiai Ali Mustafa Yaqub: Penggagas Kajian Hadis di Indonesia”, 8.

⁹¹ Lihat Khafiz, “Sheikh Muhammad”, 129.

Mesir, Maghribi, Iraq, Pakistan, Rusia, India, Indonesia dan Malaysia.

Syeikh Yasin al-Fa adalah profil Ulama kurun ke-20 yang mempunyai komitmen terhadap tradisi yang pernah ada pada kurun-kurun sebelumnya, yakni menyampaikan sesuatu ilmu dengan sanadnya sekali. Selain itu beliau juga mengembangkannya dengan metode yang dibangunnya walaupun beliau sendiri merupakan produk daripada guru-gurunya dan lingkungannya.⁹²

Maknanya setiap karya dan metode yang beliau buat atau aplikasi tidak lepas dari kesan dan contoh yang ada sebelumnya daripada guru-guru dan lingkungan beliau. Sehingga karya-karya yang dihasilkannya mengikuti tradisi salaf dan bukan perkara baru yang tidak ada contoh sebelumnya.

Manakala kontribusi beliau dalam pengajian hadis boleh dibilang mempunyai kedudukan dalam pandangan tokoh hadis di zamannya dan zaman sesudahnya, sehingga ramai para penuntut ilmu dan pencari sanad datang kepada beliau untuk mendapatkan sanad. Maka itu tidaklah mengherankan apabila beliau menjadi pusat dalam sanad periwayatan ilmu dan hadis.

Adapun karya-karya beliau dalam bidang hadis secara ringkas dapat dibagikan kepada 2, yaitu ilmu riwayat dan ilmu dirayah.

Dalam ilmu hadis riwayat, Sheikh Yasin al-Fadani telah menghasilkan sekitar 70 buah karya. Antaranya adalah:

1. Kitab Ittihaf al-Bararah bi Asanid al-Kutub al-Hadithiyah al-‘Asharah.
2. Kitab Asanid al-Kutub al-Hadithiyah al-Sab’ah.
3. Kitab al-Asanid al-Makkiyyah li Kutub al-Hadith wa al-Siyar wa al-Shama’il al-Muhammadiyah.
4. Kitab al-Bughyah al-Murid fi ‘Ulum al-Asanid (4 juzuk besar).
5. Kitab Tanwir al-Basirah bi Turuq al-Isnad al-Shahirah.
6. Kitab al-Durr al-Farid min Durar al-Asanid.
7. Kitab al-‘Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid.
8. Kitab al-Kawakib al-Sayyarah fi al-Asanid al-Mukhtarah.
9. Kitab Nihayah al-Matlab ‘ala al-‘Arab fi ‘Ulum al-Asanid wa al Adab.

⁹² Maknanya setiap karya dan metode yang beliau buat atau aplikasi tidak lepas dari kesan dan contoh yang ada sebelumnya daripada guru-guru dan lingkungan beliau. Sehingga karya-karya yang dihasilkannya mengikuti tradisi salaf dan bukan perkara baru yang tidak ada contoh sebelumnya.

10. Kitab al-Arba'un al-Buldaniyyah.

11. Kitab al-Arba'un Hadisan.⁹³

Dan banyak lagi karya-karya beliau dalam pengajian sanad ini yang jumlahnya mencapai 70 buah karya. didalam ilmu Hadis Dirayah, beliau mengerjakan beberapa buah kitab yang agak besar dan banyak berjilid-jilid.

Antara karya beliau dalam bidang ini yang bersaiz besar dan berjilid-jilid antaranya:⁹⁴

1. Kitab al-Durr al-Mandud Sharh Sunan Abi Dawud.
2. Kitab Fath al-'Allam Sharh Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam li Ibn Hajar al-'Asqalani (3 Juzuk).
3. Kitab Sharh al-Jawhar al-Thamin fi Arba'in Hadithan min Ahadith Sayd al-Mursalin li al-'Ajluni.
4. Kitab Sharh al-Musalsal bi al-'Itrah al-Tahirah.⁹⁵ Karya al-Arba'inat beliau dapat dikategorikan ke dalam klasifikasi pengajian dirayah ini sebab di samping beliau meriwayatkan hadis beserta sanadnya sekali sebanyak empat puluh buah hadis, dibeberapa tempat telah memberikan penjelasan dan syarahan ringan terhadapnya.
5. Karya Kitab *Al-Mujalah Fi Al-Hadis Al-Musalsal*, yaitu karya beliau yang mengumpulkan berbagai hadis musalsal dari gurunya baik itu makkah dan madinah

3. Hukum Hadis Musalsal

Kadang hadis menjadi musalsal pada awal sampai akhir dan kadang juga sebagian musalsal terputus diawal atau akhir. Al-Hafizh al-Iraqi berkata : “Sangat minim hadis musalsal yang selamat dari ke *Dha'ifan*, sifat musalsal bukan pada asal matan karena sebagian matan *Shahih*”. Ibnu Hajar berkata : “Susalsal yang paling *Shahih* di dunia adalah musalsal hadis membaca Surah Ash-Shaff”. Disebutkan dalam Syarah An-Nukhbah musalsal para huffazh memMeri faedah ilmu yang pasti (*qathi*). Tidak semua hadis musalsal itu *Shahih*, hukum musalsal bisa *Shahih*, Hasan dan *Dha'if* tergantung keadaan perawinya. Ke*Shahihan* hadis ditentukan 5 persyaratan yakni :

1. Bersambungny sanad.
2. Perawi yang adil.
3. *Dhabith* (kuat daya ingatannya).
4. Tidak adanya *syadz* (kejanggalan).

⁹³ Khafiz, “Sheikh Muhammad”, 138

⁹⁴ Khafiz, “Sheikh Muhammad”, 135

⁹⁵ Khafiz, “Sheikh Muhammad”, 135

5. Tidak adanya *'illah* (cacat).

Di antara kelebihan musalsal adalah :

1. Menunjukkan kemuttashilan dalam mendengar
2. Tidak adanya *tadlis* dan *inqitha* (keterputusan)
3. Nilai tambah kedhabithan para perawi

Dengan dibuktikannya masing-masing perawi melakukan pengulangan menyebut keadaan atau sifat para perawi atau periwayatannya.⁹⁶



⁹⁶ Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, *Ulumul Hadis*, 241